

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki mandat untuk membina jemaat agar bertumbuh dalam iman dan kedewasaan rohani.¹ Efesus 4:11–13 menegaskan bahwa Kristus memberikan karunia kepada jemaat supaya setiap anggota diperlengkapi bagi pekerjaan pelayanan dan pertumbuhan menuju kedewasaan penuh. Dalam konteks ini, penatalayanan ibadah menjadi salah satu sarana utama yang dipakai gereja untuk mewujudkan pembinaan tersebut. Ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan ruang pertemuan antara Allah dan umat-Nya yang membentuk iman dan kehidupan rohani jemaat secara berkelanjutan.²

Penatalayanan ibadah, dengan demikian, bukan sekadar aktivitas teknis atau administratif dalam mengatur jalannya ibadah, tetapi merupakan panggilan teologis gereja untuk membangun kehidupan rohani jemaat. Melalui penatalayanan ibadah yang baik, gereja mengarahkan seluruh rangkaian ibadah-liturgi, pujian, doa, dan pemberitaan firman agar berlangsung secara teratur, bermakna, dan membangun iman. Ibadah yang

¹ Karolina Suwul and Intansakti Pius X, "Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 66–67, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.106>.

² Gundari Ginting, "Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab Sumatera Utara," *Prosiding Seminar Nasional STT* 1, no. 1 (2021): 272.

ditata dengan baik akan menolong jemaat mengalami kehadiran Allah secara nyata serta memperdalam relasi mereka dengan-Nya.³

Penatalayanan ibadah juga merupakan proses pengelolaan yang melibatkan berbagai unsur pelayanan dalam gereja. Pelaksanaan ibadah tidak hanya menjadi tanggung jawab pendeta, tetapi melibatkan liturgos, pemusik, tim multimedia, dan jemaat secara keseluruhan. Melalui pengelolaan yang terarah, setiap unsur dalam ibadah dapat berjalan secara harmonis dan saling mendukung. Hal ini mencakup perencanaan liturgi, pembagian tugas, serta koordinasi pelayanan, sehingga ibadah tidak berlangsung secara asal-asalan, melainkan memiliki tujuan yang jelas dalam membangun iman jemaat.⁴

Pertumbuhan spiritualitas jemaat sangat berkaitan erat dengan kualitas ibadah yang dilaksanakan. Ibadah yang terkelola dengan baik akan mendorong jemaat untuk semakin dekat dengan Allah, taat pada firman, serta terlibat aktif dalam kehidupan gereja. Spiritualitas yang bertumbuh tidak hanya tampak dalam kehadiran ibadah, tetapi juga dalam perubahan hidup sehari-hari, seperti sikap, perilaku, dan relasi sosial jemaat. Oleh karena itu, penatalayanan ibadah memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas rohani jemaat secara menyeluruh.⁵

³ Rewani Pakpahan, "Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 41–50.

⁴ Rewani Pakpahan, 41–50.

⁵ Paulinus Yan Olla, *Spiritualitas Kristen: Hidup Berpusat Pada Kristus*, 15, no. 2 (2022): 67.

Dalam kerangka teologi praktis, penatalayanan ibadah merupakan bagian dari penatalayanan gereja. Ramona Vera Amiman menjelaskan bahwa penatalayanan gereja berkaitan dengan tanggung jawab gereja dalam melaksanakan pekerjaan Allah serta mengelola seluruh sumber daya yang dipercayakan Allah secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶ Karena itu, penatalayanan ibadah tidak hanya menyangkut soal administrasi, tetapi juga menyentuh pengaturan pelayanan, pembagian tugas, pelibatan warga jemaat, dan pengarahan seluruh program gereja bagi pelaksanaan misi Allah. Dengan demikian, penatalayanan yang baik menjadi kebutuhan penting bagi gereja, sebab tanpa penataan yang baik pelayanan cenderung berjalan tidak terarah dan tidak maksimal dalam membangun jemaat.⁷

Di sisi lain, pertumbuhan spiritualitas jemaat juga tidak terjadi secara otomatis. Anton Siswanto dalam artikelnya Relasi Formasi Spiritual dan Pertumbuhan Rohani menegaskan bahwa pertumbuhan rohani membutuhkan disiplin rohani yang konsisten dan pengembangan formasi spiritual yang direncanakan secara terstruktur, serius, dan berkesinambungan.⁸ Sejalan dengan itu, Mikha Agus Widiyanto dan Susanto

⁶ Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 66–67.

⁷ Irvan Nixon Grosman, Heldy Rogahang, and Lumi Deflita, "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (2021): 420–21, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5163738>.

⁸ Anton Siswanto, "Relasi Formasi Spiritual dan Pertumbuhan Rohani," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 2 (June 2024): 351–70, <https://doi.org/10.51828/td.v13i2.393>.

menjelaskan bahwa pertumbuhan rohani berkaitan dengan kualitas hidup orang percaya yang semakin taat kepada Kristus, berdiri di atas firman Allah, serta terlibat dalam pelayanan dan kesaksian.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas jemaat bertumbuh ketika gereja mampu menghadirkan pelayanan yang membina, mendampingi, dan menolong jemaat hidup semakin dekat dengan Tuhan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penatalayanan ibadah dan pertumbuhan spiritualitas memiliki hubungan yang erat. Ketika pelayanan ditata secara baik, gereja lebih mudah mengenali kebutuhan jemaat, membangun koordinasi pelayanan, melibatkan warga gereja secara aktif, dan menghadirkan pembinaan rohani yang lebih efektif. Sebaliknya, apabila pelayanan tidak tertata dengan baik, pembagian tugas menjadi tidak merata, koordinasi antarpelayan melemah, partisipasi jemaat menurun, dan pelayanan gereja kurang menyentuh kebutuhan rohani warga jemaat. Dalam konteks ini, persoalan penatalayanan bukan sekadar persoalan teknis atau organisatoris, tetapi juga persoalan teologis karena berkaitan dengan bagaimana gereja membangun tubuh Kristus dan menolong jemaat bertumbuh dalam iman.¹⁰

⁹ Mikha Agus Widiyanto and Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 77.

¹⁰ Firman Panjaitan, "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 2 (November 2021): 96–108, <https://doi.org/10.52960/r.v1i2.75>.

Alkitab memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya penatalayanan ibadah. Kisah Para Rasul 2:42–47¹¹ menggambarkan jemaat mula-mula yang bertumbuh melalui pengajaran rasul, persekutuan, doa, dan pelayanan kasih. Prinsip ini menunjukkan bahwa penatalayanan yang baik akan menghasilkan jemaat yang kuat dalam iman, hidup dalam kasih, dan bertumbuh dalam spiritualitas.

Kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan dalam kehidupan pelayanan di Jemaat Rante Pasang. Berdasarkan pengamatan awal peneliti dan wawancara dengan majelis gereja, pelayanan ibadah di Jemaat Rante Pasang telah berjalan melalui berbagai kegiatan seperti ibadah, pembinaan, diakonia, dan pelayanan kategorial. Namun, dalam pelaksanaannya masih dijumpai persoalan berupa pembagian tugas pelayanan yang belum merata, koordinasi antarpelayan yang belum optimal, serta keterlibatan sebagian warga jemaat yang masih terbatas. Keadaan ini menunjukkan bahwa penatalayanan ibadah di Jemaat Rante Pasang masih menghadapi tantangan yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan spiritualitas jemaat.¹²

Masalah tersebut menjadi lebih serius karena persoalan utama di Jemaat Rante Pasang bukan sekadar ada atau tidak adanya program pelayanan, melainkan belum tertatanya pelaksanaan pelayanan secara

¹¹ Alkitab Terjemahan Baru. Kisah Para Rasul 2:42–47.

¹² MJ, Wawancara Oleh Penulis, Januari 2026

merata, terkoordinasi, dan partisipatif. Tugas-tugas pelayanan masih cenderung bertumpu pada pelayan atau majelis tertentu. Permasalahan lain yang juga ditemui adalah kurangnya persiapan bersama bagi pelayan-pelayan yang telah ditetapkan sebagai pelayan di ibadah hari minggu. Seperti pelayan musik, liturgis dan *cantoria*. Akibatnya, ibadah tidak berjalan dengan baik dan bahkan menimbulkan kekacauan ditengah peribadatan.

Apabila kekacauan itu terus terjadi, maka pelayanan gereja berisiko berjalan hanya sebagai rutinitas, bukan sebagai proses pembinaan yang sungguh-sungguh membangun kehidupan rohani jemaat. Koordinasi yang belum kuat antarbidang pelayanan juga dapat menyebabkan ibadah, pembinaan, diakonia, dan pelayanan kategorial berjalan sendiri-sendiri, sehingga arah pelayanannya kurang terpadu dalam mendorong pertumbuhan iman jemaat.¹³ Dalam situasi seperti itu, jemaat mungkin tetap hadir dalam kegiatan gereja, tetapi belum seluruhnya mengalami pendampingan rohani, pelibatan pelayanan, dan pembinaan iman secara konsisten. Padahal, pertumbuhan rohani menuntut formasi yang terarah, serius, dan berkesinambungan, serta pelayanan gereja yang dekat dan efektif dalam menjawab kebutuhan jemaat. Oleh sebab itu, inti permasalahan dalam penelitian ini terletak pada belum efektifnya penatalayanan ibadah yang berdampak pada belum maksimalnya proses pembinaan dan pertumbuhan

¹³ MJ, Wawancara Oleh Penulis, Januari 2026

spiritualitas jemaat, sehingga persoalan ini menjadi penting dan mendesak untuk diteliti secara teologis.¹⁴

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tema penatalayanan ibadah telah banyak dikaji dari sudut yang berbeda. Irvan Nixon Grosman, Heldy Rogahang, dan Deflita Lumi dalam penelitian berjudul Strategi Penatalayanan ibadah Bagi Pertumbuhan Jemaat menjelaskan bahwa pertumbuhan jemaat sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia, pengelolaan keuangan yang akuntabel, administrasi data yang akurat, serta kekompakan tim pelayanan sebagai bagian dari strategi penatalayanan gereja. Firman Panjaitan dan Hana Adji Nugroho dalam penelitian Penatalayanan ibadah Menurut Kisah Para Rasul 4:32–37 menunjukkan bahwa penatalayanan yang baik ditandai oleh pembagian tugas antara pemimpin dan anggota jemaat, keterlibatan jemaat dalam pelayanan, serta lahirnya kesatuan hati, kepedulian, dan jemaat yang kuat.¹⁵ Sementara itu, Elsy R. Runkat dalam penelitian Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja menemukan bahwa masih terdapat dominasi laki-laki dan lemahnya pemahaman gender dalam gereja Pantekosta, sehingga pendidikan

¹⁴ Siswanto, "Relasi Formasi Spiritual dan Pertumbuhan Rohani," 356.

¹⁵ Panjaitan, "PENATALAYANAN GEREJA MENURUT KISAH PARA RASUL 4," 96–108.

perempuan dipandang penting untuk mengoptimalkan peran wanita dalam penatalayanan gereja.¹⁶

Meskipun ketiga penelitian tersebut relevan, ketiganya belum secara khusus mengkaji penatalayanan ibadah dalam hubungannya dengan pertumbuhan spiritualitas jemaat melalui analisis teologis dalam konteks jemaat lokal tertentu. Penelitian pertama lebih menyoroti strategi penatalayanan bagi pertumbuhan jemaat secara umum, penelitian kedua berfokus pada model penatalayanan berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32–37, sedangkan penelitian ketiga menekankan optimalisasi peran perempuan dalam penatalayanan gereja. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus menganalisis secara teologis penatalayanan ibadah terhadap pertumbuhan spiritualitas jemaat di Jemaat Rante Pasang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas penatalayanan sebagai strategi, pembagian tugas, atau keterlibatan kelompok tertentu, tetapi juga menelaah dampaknya terhadap pembinaan dan pertumbuhan kehidupan rohani jemaat dalam konteks gereja lokal.

Dengan demikian penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi praktis, khususnya dalam bidang penatalayanan ibadah di jemaat. Dengan menganalisis

¹⁶ Elsy Ribkah Runkat, "Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (December 2022): 276–93, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.101>.

hubungan antara penatalayanan dan pertumbuhan spiritualitas, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi gereja dalam merancang strategi pelayanan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan jemaat.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah belum efektifnya penatalayanan ibadah di Jemaat Rante Pasang, yang terlihat dari pembagian tugas pelayanan yang belum merata, koordinasi antarpelayan yang belum optimal, serta keterlibatan jemaat yang masih terbatas, sehingga pelayanan gereja belum sepenuhnya mendukung pertumbuhan spiritualitas jemaat dan karena itu perlu dianalisis secara teologis.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep teologis penatalayanan ibadah dipahami dan diterapkan di Gereja Toraja Jemaat Rante Pasang dalam kaitannya dengan pertumbuhan spiritualitas jemaat?"

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara teologis bagaimana konsep penatalayanan ibadah dipahami dan diterapkan di Jemaat Rante Pasang serta implikasinya terhadap pertumbuhan spiritualitas jemaat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis, yaitu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu teologi praktis, khususnya yang berkaitan dengan penatalayanan ibadah dan pertumbuhan spiritualitas jemaat.
2. Manfaat praktis bagi gereja, yaitu menjadi bahan evaluasi bagi majelis dan pelayan Jemaat Rante Pasang dalam menata pelayanan yang lebih tertib, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan jemaat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, skripsi ini disusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori dan Tinjauan Teologis, berisi kajian teoretis mengenai konsep teologi penatalayanan ibadah, model penatalayanan ibadah, spiritual jemaat, penatalayanan ibadah dan pertumbuhan spiritual jemaat.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi deskripsi temuan lapangan mengenai penatalayanan ibadah dan pertumbuhan spiritualitas

jemaat di Jemaat Rante Pasang serta analisis teologis terhadap temuan tersebut.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.